

Jurnal Pengabdian Masyarakat Putri Hijau	Vol. 3 No. 2	Edition: Maret 2023 – Juni 2023
	http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPMPH	
Received : 25 Maret 2023	Revised: 30 Maret 2023	Accepted: 30 Maret 2023

**PENYULUHAN TENTANG PENGARUH PEMBERIAN HANDSAPLAS EKSTRAK
RHIZOM JAHE MERAH DAN DAUN SALAM SEBAGAI RHEMATOID
ARTHERITIS PADA PASIEN DI PUSKESMAS TALUN KENAS**

Bunga Rimta Barus¹, Sofia Rahmi²
^{1,2}, Institut Kesehatan Deli Husada Deli Tua
Email : bungarimtabarus@gmail.com, rahmisofia10@gmail.com

Abstrak

Arthritis reumatoid merupakan arthritis yang paling sering terjadi pada lansia, disebabkan oleh proses autoimun dan sering berulang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor risiko kekambuhan rheumatoid arthritis pada orang lanjut usia berusia 40 hingga 65 tahun. Desain survei ini menggunakan deskripsi kuantitatif. Responden penelitian ini dipilih dari 150 responden dengan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan lansia penderita RA. Variabel diperiksa dengan menggunakan kuesioner yang dikembangkan oleh peneliti sendiri dan diuji validitas dan reliabilitasnya. Dari hasil penelitian diketahui bahwa ada tiga faktor yang berhubungan dengan penderita rheumatoid arthritis yaitu faktor usia, faktor gaya hidup dan faktor pola makan. Hal ini juga disebabkan oleh fakta bahwa jumlah wanita lebih banyak daripada pria. Kesimpulan dari penelitian ini adalah faktor risiko kekambuhan rheumatoid arthritis pada lansia adalah aktivitas, gaya hidup dan kebiasaan makan. Oleh karena itu, faktor aktivitas merupakan faktor yang paling kuat pengaruhnya dan banyak responden menyatakan bahwa pekerjaan atau aktivitas berat sering dilakukan secara berulang-ulang. Saran untuk penelitian selanjutnya dapat menggali faktor tambahan yang dapat memperburuk kekambuhan RA, dan responden hendaknya dapat mengurangi aktivitas berlebihan untuk menghindari kekambuhan.

Kata kunci: Penyuluhan, khasiat handsaplas, Rhizome Merah, Daun Salam

Abstrak

Rheumatoid arthritis is the most common arthritis in the elderly, caused by autoimmune processes and often recurring. The purpose of the study was to analyze the risk factors for recurrence of rheumatoid arthritis in elderly people aged 40 to 65 years. This survey design uses quantitative descriptions. The respondents of this study were selected from 150 respondents using purposive sampling technique based on elderly patients with RA. The variables were examined using questionnaires developed by the researchers themselves and tested for validity and reliability. From the results of the study it is known that there are three factors associated with rheumatoid arthritis patients are age factors, lifestyle factors and dietary factors. This is also due to the fact that there are more women than men. The conclusion of this study is that the risk factors for recurrence of rheumatoid arthritis in the elderly are activity, lifestyle and eating habits. Therefore, the activity factor is the most powerful factor of influence and many respondents stated that heavy work or activity is often done repeatedly. Suggestions for further research can explore additional factors that can aggravate RA recurrence, and respondents should be able to reduce excessive activity to avoid recurrence.

Keyword : Counseling, efficacy of handsaplas, Red Rhizome, Bay Leaf

I. PENDAHULUAN

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2020 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 74 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas, mengatakan bahwa Puskesmas adalah singkatan dari Pusat Kesehatan Masyarakat. Puskesmas adalah unit pelaksana teknis dinas kesehatan kabupaten/kota yang bertanggung jawab menyelenggarakan pembangunan kesehatan di suatu wilayah kerja (Permenkes, 2020).

Harrison's Internal Medicine, Edisi ke-18 menyatakan bahwa kejadian dan prevalensi RA bervariasi di antara kelompok etnis yang berbeda berdasarkan lokasi geografis dan susunan genetik. Penduduk asli Amerika di Amerika Utara, suku Yakima, Pima, dan Chippewa dilaporkan memiliki jumlah tujuh tertinggi. Namun, prevalensi RA di seluruh dunia relatif konstan, berkisar antara 0,5 sampai 1 (Suarjana, 2009). Estimasi prevalensi RA di negara berpenghasilan rendah dan menengah berdasarkan meta-analisis adalah 0,4 di Asia Tenggara, 0,37 di Mediterania Timur, 0,62 di Eropa, dan 0,25 di Amerika. Prevalensi 0,16 pada pria dikatakan lebih rendah dari 0,75 pada wanita dan secara statistik signifikan. Sekitar 6 juta pria dan 21 juta wanita menderita RA pada tahun 2000, dan 16 juta pria dan 87 juta wanita menderita RA pada tahun 2010 (Rudan et al, 2015).

Tanaman jahe merah dan daun salam merupakan yang dapat tumbuh pada daerah tropis. Nama ilmiah tanaman jahe merah adalah *Zingiber officinale* var. *Rubrum* dan termasuk familia dari *Zingiberaceae*. Nama ilmiah untuk tanaman daun salam adalah *Syzygium polyanthum* dan termasuk familia dari *Myrtaceae*. Tanaman ini telah banyak dikenal dikalangan masyarakat. Pada umumnya banyak masyarakat mengenal tanaman ini sebagai penambah penyedap pada bumbu masakan dan obat tradisional. Tanaman jahe merah dan daun salam adalah tanaman obat yang telah dilakukan uji klinis, yang banyak digunakan untuk menyembuhkan penyakit. Dalam hal ini untuk tanaman jahe merah yang digunakan adalah bagian rhizom, untuk daun salam bagian yang digunakan adalah bagian daun.

Ketika menggunakan tanaman sebagai obat, konsentrasi metabolit sekunder pada jahe merah meliputi senyawa kimia seperti alkaloid, flavonoid, fenol, minyak atsiri dan triterpenoid, dan pada daun salam senyawa dari kelompok flavonoid, tanin, saponin dan triterpenoid. Senyawa kimia yang memiliki efek anti inflamasi pada ginger bit adalah minyak atsiri yang mengandung gingerol (6, 8 dan 10) gingerol dan (6) shogaol. Mekanisme kerja minyak atsiri adalah mencegah sintesis prostaglandin dengan cara menghambat enzim siklooksigenase-2 (COX-2). Prostaglandin merupakan mediator yang berperan dalam proses inflamasi. Pada daun salam, flavonoid merupakan metabolit sekunder yang berperan dalam inflamasi nyeri. Suatu jenis flavonoid yang diketahui berperan dalam aktivitas anti-inflamasi. Senyawa ini memiliki mekanisme anti inflamasi dengan cara menghambat enzim siklooksigenase sehingga tidak membentuk mediator inflamasi. Puskesmas Talun Kenas Deli Serdang (Nasrul:Darwati, 2018).

Berdasarkan hasil "penelitian Handiko 2014" terhadap jahe merah, secara invitro telah dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa kandungan kimia yang dimiliki jahe merah, berpotensi sebagai tanaman obat yang bersifat rheumatoid artheritis¹⁰. Dilihat dari hasil "penelitian Khatimah, 2015" terhadap daun salam secara invitro telah dilakukan peneliti, diketahui kandungan kimia daun salam memiliki potensi tinggi sebagai tanaman obat yang bersifat rheumatoid artheritis¹¹. Kedua tanaman obat ini bersifat rheumatoid artheritis yang banyak terjadi di masyarakat Indonesia.

II. METODE

Puskesmas Talun Kenas, STM Kecamatan Hilir, Kabupaten Deli Serdang Total 1, total 1 dosen dan 2 mahasiswa farmasi Balai Kesehatan Pangan Husada dalam lima tahapan selama operasional, yaitu:

1. Waktu dan tempat penyuluhan

Hari/tanggal : 06 Maret - 16 Juni 2023

Waktu : 10.00 WIB - selesai
Tempat : Ruang aula pukesmas Talun Kenas.

2. Mengundang peserta

150 orang tua usia 40-65 tahun khususnya peserta tahun ini yang hadir di STM Puskesmas Talun Kenas Kecamatan Hilir Kabupaten Deli Serdang, sub bagian Aula Puskesmas Talun Kenas pada 13/03/2023.

3. Pelaksanaan penyuluhan

Penyuluhan dilakukan secara bergilir oleh 2 orang mahasiswa apoteker institut kesehatan deli husada. penyuluhan didampingi oleh 1 dosen Institut Kesehatan Deli Husada.

4. Tahapan kegiatan

Tahapan Kegiatan ini dibagi menjadi 3 tahapan yaitu :

1) Tahap Persiapan

Tahap persiapan berlangsung sekitar satu bulan dan diawali dengan observasi karakteristik lansia, pengurusan izin, dan komunikasi dengan petugas di Puskesmas Talun Kenas untuk mempercepat pelaksanaan kegiatan

2) Tahap Pelaksanaan

Di awal kegiatan, kirimkan survei kepada orang dewasa berusia 40-65 tahun. Tenaga kesehatan lain yang bekerja di Puskesmas seperti bidan, perawat dan petugas kesehatan lingkungan dapat membantu pasien dalam mengisi kuesioner di aula Puskesmas Talun Kenas.

3) Tahap Akhir

Acara diakhiri dengan konsultasi pasien untuk meminta saran tentang efektivitas pemberian ekstrak rimpang jahe merah dan daun salam sebagai pencuci tangan rheumatoid arthritis. Sebagai kegiatan terakhir, dilakukan pengujian terhadap pasien yang berkumpul di aula Puskesmas Talun Kenas kecamatan hilir STM.

5. Pengukuran keberhasilan kegiatan

Pengukuran Keberhasilan, Aktivitas Eksekusi Analisis Hasil Setelah Tes Sebelumnya, Aktivitas mengatakan Berhasil untuk Tes Setelah Tes. Kuesioner mengukur efektivitas Bay Bark yang dapat digunakan untuk Pengaruh Pemberian Handsaplas Ekstrak Rhizom Jahe Merah Dan Daun Salam Sebagai Rhematoid Artheritis, sehingga masyarakat setempat dan tenaga Kesehatan lain mengetahui seberapa penting terkait tentang pengembangan obat tradisional yang berada di sekitar mereka.

III. HASIL

Adapun hasil penyuluhan tentang Pengaruh Pemberian Handsaplas Ekstrak Rhizom Jahe Merah Dan Daun Salam Sebagai Rhematoid Artheritis Di Puskesmas Talun Kenas adalah sebagai berikut:

Untuk orang dewasa yang berusia 40-65 tahun rata-rata menderita penyakit Rhematoid Artheritis, ini merupakan salah satu faktor yang sering terjadi karena terkait dengan usia. Salah

satu faktor lain yang terjadi pada orang dewasa yang berusia 40-65 tahun penyebab dari Rheumatoid Arthritis adalah faktor gaya hidup, faktor aktivitas dan Faktor Diet. Untuk penyakit Rheumatoid Arthritis sering terjadi pada laki-laki dan perempuan.

Hasil survei terhadap 150 responden menunjukkan distribusi jenis kelamin pasien rheumatoid arthritis di Puskesmas Talun Kenas yang sebagian besar adalah perempuan. Menurut data pasien rheumatoid arthritis yang datang ke Puskesmas Talun Kenas, tahun lalu jumlah perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Hal ini sesuai dengan penelitian (Andriyani & Muhlisin, 2018) bahwa wanita lebih sering menderita penyakit umum dibandingkan pria. Alasan wanita lebih mungkin mengembangkan RA tidak pasti, tetapi dianggap genetik. Wanita lebih rentan terhadap rheumatoid arthritis daripada pria, dan juga dapat memburuk jika wanita sedang hamil atau menyusui (Andriyani & Muhlisin, 2018). Sebagian besar yang berkumpul di Puskesmas Talun Kenas adalah ibu-ibu lanjut usia yang sudah menopause, sehingga banyak ibu-ibu yang menderita rheumatoid arthritis (Ayu, 2018). Studi tersebut juga menemukan bahwa wanita memiliki faktor risiko rheumatoid arthritis. Hormon estrogen wanita dapat meningkatkan risiko terkena rheumatoid arthritis, seperti halnya wanita pascamenopause. Berdasarkan penelitian di atas, sebagian besar pasien rheumatoid arthritis di Puskesmas Talun Kenas adalah perempuan, karena hormon estrogen wanita terutama tidak seimbang selama menopause, yang dapat menyebabkan gangguan pada sel-sel sendi dan mempengaruhi perkembangan rheumatoid arthritis. Radang Sendi Radang Sendi Radang Sendi.

Aktivitas berat pada lansia, seperti B. menaiki tangga dan nyeri sendi berulang, juga efektif. Penderita arthritis biasanya mengeluhkan nyeri sendi, yang menyebabkan kelemahan otot dan ketidakmampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari seperti berjalan. B. Nyeri lutut terjadi saat pasien naik turun tangga dalam waktu lama karena sulit jongkok atau naik tangga (Ismaningsih, 2018). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas berlebihan seperti olahraga pada subjek merupakan penyebab kekambuhan rheumatoid arthritis pada lansia di Puskesmas Talun Kenas. B. Berjalan kaki. Tangan terlalu panjang Arthritis reumatoid sering terjadi pada orang yang terlalu aktif. Semakin intens seseorang berolahraga, semakin besar kemungkinan pasien akan mengalami nyeri sendi lagi (Sarwono, 2011). Dari semua faktor risiko kekambuhan, faktor pekerjaan/aktivitas memiliki dampak terbesar, terutama pada orang lanjut usia, karena aktivitas fisik yang berat dapat menekan sendi dan menyebabkan nyeri.

IV. PEMBAHASAN

Berdasarkan distribusi usia penderita rheumatoid arthritis di Puskesmas Kenas Talu, sebagian besar berusia 40-65 tahun. Hal ini disebabkan proses penuaan yang dapat melemahkan fungsi tubuh. Penuaan merupakan fenomena alam yang mempengaruhi kesejahteraan fisik, psikologis dan sosial lansia. Salah satunya adalah masalah muskuloskeletal atau penyakit sendi (Sunaryo, 2015). Menurut sebuah penelitian (Andriyani & Muhlisin, 2018), rematik merupakan penyakit yang dapat dipicu oleh penuaan. Setiap persendian memiliki lapisan pelindung yang mencegah gesekan antar tulang, dan di dalam persendian terdapat cairan yang berfungsi sebagai pelumas agar tulang dapat bergerak bebas. Seiring bertambahnya usia, lapisan pelindung di sekitar persendian berkurang dan cairan menebal, menyebabkan tubuh terasa kaku dan nyeri saat bergerak. Dari penelitian-penelitian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa usia atau penuaan manusia juga berpengaruh pada persendian.

Mengenai pendidikan penderita rheumatoid arthritis di Desa Pakisaji, hal ini terlihat dari sebaran responden yang sebagian besar berpendidikan tamat SD. Menurut Notoadmodjo (2012), semakin tinggi tingkat pendidikan semakin mudah untuk mendapatkan segala informasi yang diperlukan, yang juga menambah pengetahuan. Namun, pendidikan bukanlah faktor mutlak yang mempengaruhi pengetahuan, pengalaman dan pengetahuan yang didapat dari teman sebaya juga dapat mempengaruhi pengetahuan. Beberapa kelompok umur hingga usia tua mempengaruhi penerimaan ketika mengingat informasi. Orang tua kurang pendidikan dan pengetahuan, sehingga

tidak tahu apa yang harus dihindari untuk mencegah RA terulang kembali. Pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan, tidak dapat dipungkiri bahwa semakin berpendidikan seseorang maka semakin tinggi tingkat pengetahuannya dan pada akhirnya semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya (Sholichah, 2018).

V. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian Puskesmas Kota Kenas Talu tentang faktor risiko kekambuhan rheumatoid arthritis pada lansia, dapat disimpulkan bahwa faktor risiko kekambuhan rheumatoid arthritis adalah lansia berusia 40-65 tahun, yaitu. H.H • Faktor pekerjaan/aktivitas, faktor gaya hidup dan faktor pola makan. Sedangkan berdasarkan penelitian di atas, faktor risiko terbesar kekambuhan rheumatoid arthritis pada lansia di Puskesmas Talu Kenaa adalah faktor aktif, karena lansia sering mengeluh nyeri saat beraktivitas berat. Proposal penelitian tambahan dapat melihat lebih dekat pada faktor-faktor lain yang dapat memperburuk rheumatoid arthritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana. I., dkk. (2004). *Efek Ekstrak Daun Jambu Biji Daging Buah Putih Dan Jambu Biji Daging Buah Merah Sebagai Antidiare*. Acta Pharmaceutica Indonesia. Vol. XXIX. No. 1. Hal. 18-20.
- Andriyani&Muhlisin (2018) ‘Gambaran Faktor Predisposisi dan Presipitasi Kejadian Rheumatoid Athritis pada Individu yang hidup di komunitas’. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Dit Jen POM. (1995). *Materia Medika Indonesia*. Jilid VI. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Hal. 323-325.
- Dit Jen POM. (2000). *Parameter Standar Umum Ekstrak Tumbuhan obat*. Cetakan Pertama. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Hal. 3, 10-11.
- Hariana. A. (2008). *Tumbuhan Obat Dan Khasiatnya*. Seri 3. Cet 4. Jakarta: Penebar Swadaya. Hal. 20.
- Nasrul Nazir :Gusnita Darmawati. 2018. Perancangan Pencatatan Dan Pelaporan Terpadu Puskesmas Berbasis E-Report Untuk Meningkatkan Kesehatan Masyarakat. Jurnal Sains dan Teknologi Vol. 18 No.2.
- Notoadmodjo, S. (2012) *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Notoadmodjo, S. (2018) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan Menteri Kesehatan Tahun No.21 Tahun 2014 tentang Penggunaan Dana Kapitasi Jaminan Kesehatan Nasional Untuk Jasa Pelayanan Kesehatan Dan Dukungan Biaya Operasional Pada Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama Milik Pemerintah Daerah. 2014.
- Rismunandar., Paimin. F. B. (2001). *Kayu Manis. Budidaya dan Pengolahan*. Edisi Revisi. Cet. 6. Jakarta: Penebar Swadaya. Hal.79-80; 82.
- Rudan, I., et al. (2015). Prevalence Of Rheumatoid Arthritis In Low– And Middle–Income Countries: A Systematic Review And Analysis. Journal of Global Health, vol.5, no.1, pp.1-10
- Sari, L. O. R. K. (2006). *Pemanfaatan Obat Tradisional Dengan Pertimbangan Manfaat Dan Keamanan*. Majalah Ilmu Kefarmasian. Vol. III. No. 1. Hal. 1- 7.
- Sunaryo (2015) *Asuhan Keperawatan Gerontik*. 1st edn. Edited by P. Christian. Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET

- Tan, T. H., Rahardja, K. (2002). *Obat-Obat Penting: Khasiat, penggunaan dan Efek-Efek Sampingnya*. Edisi kelima. Cet. 2. Jakarta: Penerbit PT. Elex Media Komputindo Gramedia. Hal. 270-271; 274; 278-279; 287.
- WHO. (1992). *Quality Control Methods For Medical Plant Materials*. Geneva: World Health Organization. Pages 25-28.